

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling berpengaruh dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan mengupayakan juga kualitas hidup setiap individu yang mempersiapkan individu untuk menopang dan mengikuti pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan, antara lain: hasil belajar, proses belajar mengajar, metode pengajaran yang sesuai dengan materi ajar dan fasilitas belajar.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan membawa peserta didik kepada tujuan akhir dari suatu pendidikan yang dimana memanusiakan manusia yang dalam arti menjadikan manusia yang sempurna. Sedangkan tujuan dari pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada dasarnya memiliki perbedaan antara sekolah umum dengan sekolah kejuruan. Sekolah umum mempersiapkan peserta didik untuk berkembang secara akademik sebagai dasar untuk melanjutkan sekolah dan sekolah kejuruan menyiapkan peserta didik untuk bekerja menjadi orang yang produktif. Sehingga kurikulum pada sekolah kejuruan harus menyiapkan peserta didik agar bekerja setelah lulus, dan juga harus mengembangkan potensi peserta didik secara utuh.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan para lulusannya agar menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam hal ini, sekolah memegang peranan yang sangat penting karena di sanalah berlangsung proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Namun, mencapai tujuan pembelajaran atau keberhasilan dalam pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Proses belajar mengajar yang berlangsung menjadi faktor utama penentu keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan, di mana siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan, baik dalam aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, maupun sikap. Perubahan tersebut bisa dicapai jika didukung oleh berbagai faktor. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang efektif untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan dan terampil (Telaumbanua, 2018). Dalam konteks ini, siswa SMK dituntut untuk dapat memahami dan menguasai setiap materi pembelajaran yang diberikan di sekolah secara lebih mendalam.

Permasalahan yang saat ini dihadapi dalam dunia pendidikan adalah bagaimana cara meningkatkan mutu pendidikan yang umumnya dikaitkan dengan

tinggi atau rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak pengelola pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, salah satunya melalui perubahan kurikulum serta pembaruan dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun pada kenyataannya, hasil belajar siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Di samping itu, muncul juga permasalahan dalam proses pembelajaran, yaitu siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. hal ini disebabkan oleh guru sering menganggap peserta didik mempunyai peran pasif dalam proses pembelajaran. kenyataan nya peserta didik akan berperan aktif dalam dunianya sendiri. Akibatnya hasil belajar siswa yang diharapkan belum terwujud maka peningkatan kualitas pendidikan belum dapat terlaksana.

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah lembaga pendidikan yang memiliki 14 program keahlian yang mempersiapkan para peserta didik untuk siap dalam dunia usaha maupun dunia kerja. Pada program keahlian teknik bangunan yang ada di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan memiliki 3 kompetensi keahlian yaitu, Teknik Bangunan Konstruksi dan Properti (BKP), kompetensi Teknik Desain Pemodelan Ilmu Bangunan (DPIB) dan kompetensi Teknik Geomatika Geospasial (TGS). Kurikulum yang digunakan sekolah ini menggunakan kurikulum merdeka dan guru menggunakan modul ajar sebagai perangkat ajar.

Teknik Geomatika Geospasial pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial yang memiliki 7 elemen yaitu, (1) Proses bisnis di bidang teknik geospasial, (2) Perkembangan teknologi dan isu-isu global bidang teknik geospasial, (3) Proses dan kewirausahaan, serta peluang usaha dibidang teknik geospasial, (4) Teknik dasar secara menyeluruh, (5) Jenis dan bagian-bagian peta,

(6) Keselamatan dan kesehatan kerja lingkungan hidup (K3LH) dan budaya kerja industri, (7) Gambar teknik. Pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial merupakan mata pelajaran yang produktif yang mendapatkan gambaran mengenai program keahlian yang dipilihnya sehingga mampu menumbuhkan rencana, visi untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar.

Berdasarkan saat melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP 2) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada elemen Jenis dan bagian-bagian peta dipelajari pada semester genap sesuai dengan kurikulum merdeka. Bahwa hasil belajar siswa belum maksimal dilihat dari hasil nilai ujian siswa. Saat pelaksanaan observasi yaitu di pembelajaran terdapat masalah yang terjadi pada pembelajaran, antara lain: Terdapat aktivitas pembelajaran pada siswa masih rendah seperti menyampaikan pendapat mengenai pembelajaran kepada guru dikarenakan banyak siswa kurang bertanya dan terdapat siswa yang berkelompok-kelompok sehingga kurangnya sosialisasi dengan teman sekelas. Oleh karena itu, belum tercapainya KKM pada nilai hasil belajar siswa yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Adapun permasalahan hasil belajar Dasar-Dasar Teknik Geospasial siswa kelas X Program keahlian Teknik Geomatika SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1 Hasil Belajar Dasar-Dasar Teknik Geospasial Pada Elemen Jenis dan Bagian-Bagian Peta Kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan 2023/2024

Tahun Ajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2023/2024	<75	14	46,7%	Tidak Kompeten
	75-79	10	33,3%	Cukup Kompeten
	80-89	5	16,7%	Kompeten
	90-100	1	3,3%	Sangat Kompeten
	Jumlah	30	100%	-

Sumber : Guru Mata Pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 hasil belajar siswa kelas X Teknik Geomatika SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan jumlah 30 siswa, terdapat 1 siswa (3,3%) yang masuk kriteria sangat kompeten, 5 siswa (16,7%) yang kompeten, 10 siswa (33,3%) cukup kompeten dan 14 siswa (46,7%), tidak kompeten. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial masih belum sesuai dengan harapan sebab masih adanya siswa yang belum dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dan juga pada Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKK) yang diharapkan oleh peneliti dan guru adalah sebesar 85%. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki masalah pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan terdapat proses pembelajaran yang dilaksanakan guru pada bidang studi menggunakan model langsung, ceramah, menjelaskan materi di papan tulis dan memberikan tugas yang akan dikerjakan di rumah. Istarani (2012) mengemukakan “Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan secara lisan”. Mencegah masalah tersebut, dalam proses pembelajaran harus digunakan model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Strategi pembelajaran yang diharapkan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran yang mampu membantu siswa menjadi aktif, kreatif, serta dengan mudah dipelajari.

Dampak dari belum tercapainya hasil belajar siswa dalam ranah pembelajaran, bisa dilihat dari karakter sikap siswa misalnya kurang minatnya mengikuti proses pembelajaran, kurang menariknya model pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga berpengaruh terhadap nilai rata-rata. Oleh sebab itu, guru sebagai pembimbing harus lebih kreatif lagi dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat. Belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Dari penjelasan diatas diperlukan pembelajaran yang inovasi di kelas sehingga merangsang siswa untuk ikut serta dalam melakukan kegiatan pembelajaran baik didalam kelas maupun di luar kelas yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen. Menurut Rusman (2011) menjelaskan dalam bukunya bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang membuat peserta didik belajar dan bekerja secara kelompok dan saling mengemukakan pendapatnya dengan sistem kelompok heterogen. Sehingga salah satu model pembelajaran yang inovasi adalah pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan hasil observasi pra-penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang dilakukan kepada siswa sebelum pelaksanaan tindakan, diperoleh gambaran umum mengenai kondisi awal siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam diskusi kelas secara terbuka, namun merasa lebih nyaman saat berdiskusi dalam kelompok kecil atau berpasangan dan merasa kurang percaya diri

untuk berbicara di depan umum. Namun, mereka menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok atau diskusi berpasangan, yang menunjukkan bahwa model TPS berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa. Model TPS yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu *Think Pair* dan *Share* sesuai untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam hal keaktifan, rasa percaya diri, dan pemahaman materi. Dengan demikian, hasil observasi pra-penerapan yang terdapat pada lampiran 6 ini memberikan dasar yang kuat bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) relevan untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Think Pair Share (TPS) memiliki ciri-ciri seperti *think* yaitu, guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait materi pelajaran, dan siswa diminta untuk memikirkannya secara individu terlebih dahulu, *pair* yaitu, siswa berpasangan dengan teman sebangku atau teman lain untuk mendiskusikan jawaban atau ide yang telah mereka pikirkan, dan *share* yaitu, siswa berbagi hasil diskusi mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas, memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pemahaman yang lebih luas. Dengan ciri-ciri khasnya ini, TPS menjadi model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa, mendorong kerjasama, dan memperdalam pemahaman konsep

Menurut Kagan dalam Rosmaini (2004) *think pair share* mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dalam menemukan pemahaman dan mengerjakan permasalahan yang diberikan sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa dimana siswa dapat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil dengan heterogen sehingga hasil belajar siswa pun meningkat. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam bahasa indonesia berpikir berpasangan berbagi

merupakan pembelajaran yang dibuat untuk mengatur pola belajar untuk peserta didik. Akan ada beberapa kelompok yang melapor kepada pendidik terkait dengan materi pembelajaran dan tidak ada penengah apabila terjadi perdebatan merupakan kendala dalam model pembelajaran ini (Kurniasari dan setyaningtyas, 2017).

Forgarty dan Robin (1996) menyatakan bahwa teknik belajar mengajar *Think Pair Share* mempunyai beberapa keuntungan yaitu mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar, memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, dilatih untuk banyak berfikir dan saling tukar pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman sekelasnya, membuat kesimpulan serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga dapat meningkatkan ketuntasan belajar ranah siswa karna siswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran agar dapat menjawab setiap pertanyaan dan berdiskusi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Geomatika dan Geospasial SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan**”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial di Elemen Jenis dan Bagian-Bagian Peta sebagai berikut :

- a. Hasil belajar siswa kelas X pada elemen Jenis dan Bagian-Bagian Peta masih belum mencapai hasil yang maksimal pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial Program Keahlian Teknik Geomatika dan Geospasial SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2024/2025.
- b. Terdapat aktivitas pembelajaran pada siswa masih rendah seperti menyampaikan pendapat mengenai pembelajaran kepada guru.
- c. Terdapat siswa yang berkelompok-kelompok sehingga kurangnya sosialisasi dengan teman sekelas.
- d. Terdapat hasil observasi awal dan survei pra-penerapan yang dilakukan di kelas, ditemukan bahwa proses pembelajaran siswa cenderung pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat
- e. Guru belum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial siswa kelas X Program Keahlian Teknik Geomatika dan Geospasial SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

1.3 Batasan Masalah

Dalam mempertimbangkan kemampuan peneliti, keterbatasan waktu dan luasnya cakupan masalah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Geomatika dan Geospasial pada semester genap SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2024/2025.
- b. Hasil belajar yang dilakukan yaitu ranah kognitif siswa kelas X TGS SMK 1 Negeri Percut Sei Tuan
- c. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Apakah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Geomatika dan Geospasial SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Mata Pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Geomatika Dan Geospasial SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaatnya yaitu untuk meningkatkan pemahaman serta menambah pengetahuan terhadap model pembelajaran pada proses belajar mengajar Dasar-Dasar Teknik Geospasial dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Dapat menjadi rekomendasi bagi pihak kepala sekolah dalam menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share* guna mendorong peningkatan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

Sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran agar terciptanya suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

3. Bagi Siswa

Dapat mempermudah siswa dalam memperluas ilmu pengetahuan dan siswa menjadi lebih aktif pada proses pembelajaran.

4. Bagi Para Peneliti

Dapat dijadikan rujukan atau referensi model pembelajaran *Think Pair Share* sehingga proses pembelajaran diharapkan berlangsung lebih efektif dan optimal.